

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk yang dimuliakan serta paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia tersebut tidak lain dikarenakan Allah Swt. memberi potensi atau fitrah kepada manusia, diantaranya : potensi akal, potensi fisik, dan potensi spiritual. Sehingga dengan potensi-potensi tersebut manusia dapat berpikir, bertindak, berusaha, dan dapat menentukan mana yang benar serta mana yang baik bagi kehidupannya.

Pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia menjalankan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak luput dari pendidikan, karena dengan proses pendidikan manusia dapat mengembangkan serta mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Merujuk pada undang-undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah mengembangkan potensi spiritual manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai peserta didik yang religius, pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dalam undang-undang di atas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi akal dan potensi fisik agar menjadikan manusia sebagai peserta didik memiliki pribadi yang utuh yakni pribadi yang baik, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Indonesia cenderung lebih mengutamakan pada pembangunan sikap sosial dan sikap religius termasuk di dalamnya sikap spiritual peserta didik (Sujana, 2019). Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar remaja dewasa ini merupakan persoalan penting yang perlu diperhatikan. Saat ini sering diberitakan mengenai tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Perilaku tersebut diantaranya perkuliahian antar remaja, minuman keras, seks bebas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, *bullying*, merusak lingkungan, berlaku curang dalam pelaksanaan ujian, serta perilaku kurang hormat kepada guru dan orang tua. Kondisi tersebut menandakan bahwa siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik. Oleh sebab itu penguatan pendidikan karakter perlu diprioritaskan dalam proses pendidikan terutama di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk meningkatkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter selain untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat, yang sejatinya akan mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani) dan juga secara optimal pendidikan karakter mesti diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan nilai-nilai agama (Abdul Majid, 2011). Sikap spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah kenapa sikap spiritual dinilai paling penting dalam kehidupan seseorang. Guru sebagai pendidik di sekolah, memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap spiritual peserta didik. Atau dapat dikatakan bahwa membentuk sikap spiritual merupakan tanggung jawab guru, karena inti dari upaya membentuk sikap spiritual adalah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada diri anak (Marjuq, 2010).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu suplemen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan dan bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan para siswa dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat para siswa. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 62 tahun 2014 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

SMPN 1 Cileunyi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya Rohani Islam (Rohis) sebagai ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam. Ekstrakurikuler rohani Islam merupakan suatu wadah pembinaan keagamaan yang dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina rohis, sehingga secara struktural dan operasional sudah dapat dikatakan sebagai suatu ekstrakurikuler yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMPN 1 Cileunyi ini terbagi kedalam 4 program dari mulai program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dari kegiatan yang ada pada 4 program itu meliputi, program harian seperti pelaksanaan membaca al-quran sebelum jam pelajaran dimulai, tahsin dan shalat dzuhur berjamaah, program mingguan seperti kultum jum'at, shalat duha, tahfidz, metoring eskul rohis, dan infaq jum'at, dan program bulanan seperti, mabit, tadabur alam, dan kajian Islami populer (Kipop), bersih-bersih masjid, lalu program tahunan meliputi peringatan hari besar Islam, maulid nabi, pesantren ramadhan, kelompok iqro bagi yang belum lancar al-quran, dan kelompok marawis.

Kegiatan Rohis memberikan daya tarik terhadap antusias siswa dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat serta dapat menumbuhkan sikap spiritual siswa. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan-kegiatan rohis

tersebut yakni ”menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memotivasi peserta didik untuk senantiasa menghayati serta menjalankan ajaran agama Islam, dan menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Pembina Rohis bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 1 Cileunyi diikuti oleh siswa dengan tingkat aktivitas yang cukup tinggi. Namun disisi lain sikap spiritual mereka ketika berada di sekolah masih rendah seperti tidak melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, siswa yang kurang menghormati gurunya, dan terdapat siswa yang masih jarang berinteraksi dengan siswa lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sekaligus melahirkan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Hubungannya Dengan Sikap Spiritual Mereka di SMPN 1 Cileunyi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMPN 1 Cileunyi?
2. Bagaimana realitas sikap spiritual siswa di SMPN 1 Cileunyi?
3. Bagaimana realitas hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan sikap spiritual mereka di SMPN 1 Cileunyi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut di atas adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohan Islam (ROHIS) di SMPN 1 Cileunyi
2. Untuk mengetahui realitas sikap spiritual siswa di SMPN 1 Cileunyi

3. Untuk mengetahui realitas hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan sikap spiritual mereka di SMPN 1 Cileunyi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan teoritik khususnya mengenai ekstrakurikuler Rohani Islam dan sikap spiritual siswa,
  - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber materi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dan sikap spiritual.
2. Praktis
  - a. Bagi peserta didik
    - 1) Bagi yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS menjadi pedoman dalam mengikuti kegiatan ROHIS.
    - 2) Menjadi media agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan ROHIS dalam menumbuhkan sikap spiritual pada dirinya.
  - b. Bagi pendidik
    - 1) Sebagai sumber acuan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler dan tolak ukur keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya menumbuhkan sikap spiritual siswa.
    - 2) Diharapkan dapat membantu menciptakan program-program kegiatan yang beragam dalam mencapai tujuan ekstrakurikuler Rohani Islam.
  - c. Bagi Lembaga
    - 1) Menjadi sumber informasi yang fundamental mengenai pembentukan karakter peserta didik khususnya sikap spiritual, baik melalui kajian kepustakaan maupun dalam bentuk empirik.
    - 2) Menjadi motivasi dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam.

## E. Kerangka Berfikir

Aktivitas merupakan suatu kegiatan, kesibukan, dinamis, mampu, bereaksi dan beraksi yang dilakukan oleh individu. Lebih jelas lagi aktivitas dapat diartikan sebagai segala kegiatan baik secara jasmani atau Rohani (Soetarno, 2001). Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan aktivitas.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang didalamnya terdapat kegiatan belajar. Dengan demikian sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, karena itu aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat saja. Menurut Paul D. Dierich yang termasuk aktivitas diantaranya sebagai berikut :

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
6. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
7. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya (Sadirman, 2006).

Aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Aktivitas ekstrakurikuler berperan dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif.

Ekstrakurikuler Rohani Islam merupakan salah satu organisasi sekolah yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam diluar jam pelajaran, yang bertujuan untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler. Kegiatan mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam erat kaitannya dengan budi pekerti siswa karena mengajarkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam dapat meningkatkan keimanan siswa serta menumbuhkan sikap spiritual siswa (Siti Latifah, 2023).

Sikap spiritual menurut Zakiah Daradjat adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan), yaitu menjalankan ajaran agama secara keseluruhan (Darajat, 1992). Menurut Muhaimin, sikap spiritual adalah suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh seseorang (Muhaimin, 2007). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sikap spiritual peserta didik dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik yang senantiasa didasarkan kepada keyakinannya kepada Allah.

Adapun dalam konteks kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan diantaranya giat beribadah, berdo'a dianjurkan ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, senantiasa bersyukur, merasakan keberadaan serta kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di saat mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya (Wiguna, 2017).

Merujuk pada kurikulum 2013 kompetensi spiritual siswa jenjang SMP/MTs, mengacu pada KI-1 yakni menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun indikator dari sikap spiritual diantaranya sebagai berikut :

1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu
2. Menjalankan ibadah tepat waktu
3. Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran sesuai dengan agama yang dianut

4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha esa
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
7. Berserah diri tawakal kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha
8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal sekolah dan masyarakat
9. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa
10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha esa sebagai bangsa Indonesia
11. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya (Sutiah, 2019)

Berdasarkan beberapa bentuk indikator sikap spiritual di atas peneliti akan mengambil beberapa sebagai indikator, yakni: 1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, 2) Menjalankan ibadah tepat waktu, 3) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha esa, 4) Berserah diri tawakal kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha, 5) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal sekolah dan masyarakat dan 6) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang belum tentu kebenarannya dan akan menjadi benar apabila sudah ada bukti-buktinya (Harmoko, dkk, 2022). Dalam penelitian korelasi hipotesis diterima apabila terdapat hubungan antara dua variabel sedangkan hipotesis ditolak apabila tidak terdapat hubungan antara dua variabel penelitian (Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, 2010).

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka peneliti menduga terdapat korelasi antara variable (X) “Aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam” dengan variable (Y) “Sikap spiritual mereka”. Untuk membuktikan korelasi antara variabel X dan variabel Y peneliti menggunakan teknik analisis korelasi. Teknik tersebut merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis, selanjutnya peneliti menghitung signifikansi koefisien korelasi dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  agar dapat diketahui hubungannya antara kedua variable tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima ( $H_a$ ) yang berarti terdapat hubungan antara variabel X (Aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam) dengan variabel Y (Sikap spiritual mereka) di sekolah.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak ( $H_o$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X (Aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam) dengan variabel Y (Sikap spiritual mereka) di sekolah.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk menelaah penelitian yang sudah pernah diteliti yang relevan dengan kajian penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan peneliti tentang tema atau fokus kajian dan menghindari duplikasi penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Sarah Hayatin Nufus, Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Gunungputri Bogor (Skripsi) tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan ROHIS berperan aktif dalam membina akhlak mulia siswa yaitu akhlak dermawan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan seperti BAKSOS, PHBI terutama perayaan Idul Adha dengan melaksanakan pemotongan hewan Qurban, dan juga mengoptimalkan program Dewan Kemakmuran Masjid sebagai pembiasaan memberikan Infaq dan sedekah atau yang bersifat non materi untuk kepentingan bersama. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai akhlak mulia siswa yaitu akhlak dermawan. Adapun persamaan penelitian ini adalah membahas ekstrakurikuler Rohani Islam ROHIS.
2. Sulistia Apriani, Peranan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 16 Bandar Lampung (Skripsi) tahun 2020. Penelitian memperoleh hasil bahwa ekstrakurikuler ROHIS berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yakni melalui beberapa kegiatan diantaranya; PKPI, pengumpulan uang infaq, tahfidz, MABIT, mentoring, kajian keIslaman, rihlah (tadabbur alam), pelaksanaan sholat dhuha, pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang karakter religius peserta didik yakni nilai syukur, nilai ibadah, dan nilai jihad. Adapun persamaan penelitian ini adalah membahas ekstrakurikuler ROHIS.

3. Novan Hadiansyah, *Aktivitas Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Hubungannya Dengan Akhlak Mereka di sekolah (Penelitian Ini Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 56 Kota Bandung) (Skripsi) tahun 2020*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dengan akhlak mereka sehari-hari sebesar 0,38 dengan kategori lemah. Dengan derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y mampu mempengaruhi atau menjelaskan sebesar 15%, sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu akhlak siswa, Adapun persamaannya adalah pembahasan mengenai aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa aspek keterbaruan dalam penelitian ini. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel X yang diteliti adalah “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)”, sedangkan variabel Y yang diteliti adalah “Sikap spiritual mereka di SMPN 1 Cileunyi”.

Dengan menghubungkan kedua variabel ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) terhadap sikap spiritual mereka di SMPN 1 Cileunyi. Selain itu, aspek keterbaruan lainnya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Cileunyi, yang sebelumnya belum menjadi fokus penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam konteks lingkungan sekolah yang spesifik dan dapat mengungkapkan karakteristik unik dari SMPN 1 Cileunyi dalam hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dan sikap spiritual mereka di SMPN 1 Cileunyi.